

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu komoditas peternakan nasional yang dapat diandalkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gizi masyarakat yaitu sapi potong. Usaha ternak merupakan proses mengkombinasikan faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja dan juga modal untuk menghasilkan produk peternakan. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil produksi, meningkatkan pendapatan, memperluas lapangan kerja serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat dipedesaan. Peternakan yang tangguh memerlukan kerja keras, keuletan dan kemauan yang kuat dari peternak itu sendiri agar mencapai tujuan (Suratiyah, 2010:4).

Sapi potong merupakan salah satu ternak ruminansia yang mempunyai kontribusi terbesar sebagai penghasil daging. Berdasarkan Data Statistik Peternakan Tahun (2018) disebutkan bahwa daging sapi sebagai salah satu komoditas strategis nasional. Konsumsi daging sapi per kapita tahun 2017 sebesar 0,469 kg, atau meningkat sebesar 12,50% dari konsumsi daging sapi per kapita tahun 2016 sebesar 0,417 kg. Pengeluaran per kapita sebulan untuk makanan pada tahun 2017 sebesar Rp.527.956 (50,94%) dan untuk non makanan sebesar Rp.508.540 (49,06%). Dari pengeluaran untuk makanan tersebut, pengeluaran untuk konsumsi daging sebesar Rp.24.987 (4,73%). Produksi daging sebesar 523.927 ton/tahun masih dirasakan kurang mencukupi dengan kebutuhan didalam

negeri yang diperkirakan mencapai 674.690 ton/tahun, untuk memenuhi kekurangan daging ini pemerintah terpaksa melakukan impor daging sapi.

Upaya pemerintah dalam memenuhi kebutuhan daging sapi dengan melakukan pemenuhan kebutuhan daging melalui pemasukan sapi bakalan sebanyak 200.000 ekor pada triwulan I dan 150.000 ekor pada triwulan II tahun 2016 dan tahun 2016 diperkirakan diperlukan pemenuhan 600.000 ekor sapi. Semua langkah ini diharapkan mampu mendorong peternak sapi dalam negeri untuk meningkatkan produksi daging sapi. Keberadaan sapi potong di Provinsi Jawa Tengah dianggap penting karena telah berkontribusi sebagai pemasok sapi untuk kebutuhan daging nasional. Berdasarkan hasil Sensus Tani 2018 peternakan sapi potong melibatkan banyak petani yaitu 887.837 rumah tangga petani peternak, sehingga perkembangannya sangat mendukung perkembangan ekonomi masyarakat (Bapenas, 2018).

Peternak memiliki peranan penting dalam ekonomi. Peternakan sebagai sumber pendapatan walaupun masih banyak sektor lain. Informasi tentang jumlah penduduk dan penambahan tenaga kerja pada lapangan pekerjaan sub sektor peternakan tahun 2018 di Indonesia.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Dan Penambahan Tenaga Kerja Pada Lapangan Pekerjaan Pada Sub Sektor Peternakan di Indonesia

Tahun	Penduduk yang bekerja di sub sektor peternakan
2016	4.203.641
2017	4.209.868
2018	4.210.503

Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian (2019)

Tabel 1.1 menjelaskan bahwa penduduk yang bekerja di sektor peternakan bertambah diduga bahwa bekerja di sub sektor peternakan berpotensi adanya peningkatan komoditas peternakan untuk meningkatkan keuntungan. Komoditas peternakan tidak ada hentinya karena hasil komoditas peternakan selalu dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga sub sektor peternakan memberikan peluang pekerjaan serta dapat mengurangi pengangguran.

Pada kenyanya peternak sapi di Kabupaten Rembang mempunyai kinerja usaha yang fluktuatif dan bahkan sebagian mengalami kerugian dimana hasil usaha mereka tidak sesuai dengan harapan. Kinerja usaha ini dilihat dari laba bersih dalam bidang peternakan sapi. Peternak sebagian hanya ikut-ikutan untuk beternak meskipun kemampuan mereka kurang bagus, belum ada pengalaman, tidak ada keberanian mengambil resiko serta didukung situasi yang kurang baik seperti kebijakan dan lain sebagainya.

Peternak dituntut memiliki aspirasi, kreatif, inovatif, mampu mengambil keputusan yang menguntungkan, dan tangguh dalam beragribisnis. Peternak tidak hanya dituntut memiliki kompetensi teknis, tetapi juga harus mempunyai kompetensi manajerial dan kewirausahaan (Firman, 2010). Perilaku kewirausahaan menentukan berhasil tidaknya peternak dalam melakukan kegiatan usaha sapi potong. Peternak wirausaha biasanya berorientasi pada pasar, menghitung analisis usaha ternak, dapat melihat peluang pasar, serta memiliki kemampuan manajemen. Peternak wirausaha juga harus dapat mengambil resiko yang dapat menjadikan usaha menjadi peluang.

Perilaku kewirausahaan dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Hal ini didukung penelitian dari Ashilina (2018) yang mendapatkan bahwa perilaku kewirausahaan dipengaruhi karakteristik individu dan iklim bisnis. Penelitian Baga (2018) membuktikan bahwa faktor karakteristik individu dan iklim bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi perah. Penelitian Pamela (2013) dan Amin (2017) membuktikan bahwa karakteristik individu mempengaruhi perilaku kewirausahaan. Berbeda dengan penelitian Bachtiar (2018) yang membuktikan bahwa karakteristik individu yang meliputi pengetahuan, sikap dan percaya diri tidak berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan.

Keberhasilan usaha ternak sapi potong pada dasarnya bergantung tiga unsur yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sesuai kemampuan dirinya tidak boleh diabaikan. Pengelolaan dalam usaha ternak tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak sehingga nantinya akan mempengaruhi hasil yang diperoleh peternak (Indrayani, 2018). Kinerja usaha dipengaruhi oleh iklim bisnis. Penelitian Fauziyah (2015) membuktikan iklim bisnis berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Penelitian Nursiah (2015) membuktikan bahwa karakteristik dan iklim bisnis berpengaruh terhadap perilaku kewirausahaan dan kinerja usaha. Penelitian Purwidiyanti (2015) membuktikan bahwa iklim bisnis mempengaruhi kinerja usaha. Semakin baik iklim bisnis, maka semakin meningkatkan kinerja usaha peternak sapi.

Jenis usaha peternakan sapi potong berdasarkan kegiatan teknis dan skala usaha yang dimiliki berbeda-beda, termasuk faktor pengalaman, pendidikan dan ketrampilan individu. Karakteristik individu menjadi nilai dalam kinerja usaha ternak sapi. Penelitian Baga (2018) membuktikan bahwa iklim bisnis dan karakteristik individu berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Penelitian Burhanuddin (2018) dan Fauziyah (2015) membuktikan bahwa karakteristik kewirausahaan berhubungan positif dengan kinerja usaha peternakan sapi perah. Berbeda dengan penelitian Maryam (2016) yang membuktikan bahwa karakteristik individu berhubungan negatif tidak signifikan terhadap kinerja usaha. Penelitian Indrayani (2018) membuktikan karakteristik tidak berpengaruh terhadap pendapatan usaha ternak sapi potong. Penelitian Damanik (2014) membuktikan bahwa karakteristik tidak berhubungan dengan kinerja usaha.

Peternak sapi potong dapat mengembangkan usaha peternakan sapi potong secara maksimal dengan jiwa kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan mendukung perilaku inovatif dan aktif dalam mengembangkan potensi usaha peternakan sapi potong. Perilaku kewirausahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja usaha pada peternakan sapi potong. Penelitian Nursiah (2015) membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh terhadap kinerja usaha. Penelitian Zainura (2014) juga membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha. Berbeda dengan penelitian Abdala (2018) yang membuktikan bahwa perilaku kewirausahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha.

Selama ini peternak sapi potong hanya mengusahakan peternakan sapi potong berdasarkan pengetahuan mereka yang didapat secara turun-temurun.

Pengambilan keputusan dalam usaha ternak sapi potong tidak hanya berdasarkan dari keinginan peternak saja tetapi harus didasari oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kinerja usaha ditentukan dari faktor karakteristik individu, iklim bisnis dan perilaku kewirausahaan.

1.2 Perumusan Masalah

Perilaku kewirausahaan diperlukan dalam usaha ternak sapi potong untuk meningkatkan kinerja usaha ternak. Kesuksesan peternakan terletak pada perilaku peternak yang menerapkan jiwa kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan mempengaruhi kinerja sapi potong. Kinerja usaha ternak sapi potong dipengaruhi perilaku kewirausahaan dan karakteristik individu. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Karakteristik individu yang mempengaruhi kinerja usaha adalah pengetahuan, sikap, pendidikan dan pengalaman kerja. Iklim bisnis berkaitan dengan dukungan dan penyuluhan. Iklim bisnis berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dibuat adalah;

1. Bagaimana pengaruh karakteristik individu terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang?
2. Bagaimana pengaruh iklim bisnis terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang?
3. Bagaimana pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang?

4. Bagaimana pengaruh iklim bisnis terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang?
5. Bagaimana pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha ternak peternak sapi potong di Kabupaten Rembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.
2. Menganalisis pengaruh iklim bisnis terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.
4. Menganalisis pengaruh iklim bisnis terhadap kinerja usaha peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.
5. Menganalisis pengaruh perilaku kewirausahaan terhadap kinerja usaha ternak peternak sapi potong di Kabupaten Rembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi kajian manajemen sumber daya manusia.

- b. Secara teoritis memberikan bukti empiris tentang pengaruh karakteristik individu, iklim kerja terhadap perilaku kewirausahaan peternak sapi potong melalui perilaku kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pegawai dalam upaya meningkatkan kinerja usaha ternak.

Penelitian ini dapat memberikan masukan terhadap instansi yang membidangi fungsi peternaka

